

## NASIONALISME UTUY TATANG SONTANI DALAM NASKAH DRAMA *BUNGA RUMAH MAKAN* YANG BERTEMA ROMAN PICISAN: HERMENEUTIKA SASTRA

Dwi Suprabowo dan Gunawan Wiradharma

Komunitas Wisesa dan Universitas Negeri Jakarta

[dwisuprabowo@gmail.com](mailto:dwisuprabowo@gmail.com) dan [g\\_wiradharma@yahoo.com](mailto:g_wiradharma@yahoo.com)

### ABSTRAK

Utuy merupakan seorang sastrawan yang mendapatkan stigma komunis atau golongan orang yang menentang pemerintahan yang berlangsung di Indonesia periode pasca kemerdekaan Indonesia. Dalam penelitian ini menampilkan dibalik stigma yang disandangnya tersebut ada sisi nasionalisme. Sebab dari salah satu naskah drama buatannya ini, nasionalisme-nya pun tertangkap jelas, meski dengan menggunakan tema bernuansa roman picisan yang begitu kental. Ia menggunakan naskah '*Bunga Rumah Makan*' sebagai salah satu penyemangat dan penegasan bahwa Indonesia saat itu harus menjadi negara merdeka. Metafora yang dipergunakannya adalah dengan menampilkan karakter utama (Ani) sebagai representasi negara Indonesia pasca kemerdekaan, yang dalam banyak buku sejarah menyebutkan telah dijajah selama 3,5 abad. Ina digambarkan sebagai pembantu rumah tangga dari pihak penjajah. **Kata kunci:** *Drama, Utuy Tatang Sontani, Bunga Rumah Makan, Hermeneutika, Nasionalisme, Roman Picisan*

### ABSTRACT

*Utuy is a writer who gets the stigma of communists or groups of people who oppose the Indonesian government after its independence. This study shows a side of nationalism behind the stigma. Because on one of these homemade drama script, his nationalism was clearly caught, though by using deep romance nuances. He uses the script 'Flower Restaurant' as one of the encouragement and assertion that Indonesia must be an independent state. The metaphor used is to present the main character (Ani) as a representation of the post-independence Indonesian state, which in many history books it is mentioned that it has been colonized for 3.5 centuries. Ina is described as a housemaid from the invaders.*

**Keywords:** *Drama, Utuy Tatang Sontani, Flower Restaurant, Bunga Rumah Makan, Hermeneutics, Nationalism, Roman Picisan, Romance*

### 1. Pendahuluan

Drama merupakan salah satu jenis kesenian yang memadukan (kumulatif) antara berbagai jenis seni. Dalam drama atau dewasa ini selalu disebut teater terdapat seni rupa, seni sastra, seni tari, dan seni musik. Dalam hal ini, maka seni drama bisa dikategorikan sebagai seni pertunjukan (yang dipertontonkan).

Terkadang orang sering memberi pengertian yang sama antara teater dan drama. Padahal, antara keduanya memiliki pengertiannya sendiri-sendiri, yang terkadang disamakan antara keduanya. Pengertian drama (Harymawan, 1988:1) berasal dari bahasa Yunani *draomai* yang berarti 'berbuat, bertindak, berlaku, beraksi (yang bisa diartikan menjadi perbuatan atau tindakan)'. Teater menurut Brett M. Roger (2007:5) secara etimologi berasal

dari bahasa Yunani *theatron* yang berarti tempat pertunjukan, *thea* yang berarti melihat, dan *theatai* berarti penonton. Dari beberapa asal kata teater ini, menurut Harymawan (1988:2) menghasilkan pengertian: (dalam arti luas) segala tontonan yang dipertunjukkan di depan orang banyak; dan (dalam arti sempit) drama, kisah hidup dan kehidupan manusia yang diceritakan di atas pentas, disaksikan oleh orang banyak dengan media (percakapan, gerak, dan laku), dengan atau tanpa dekor, didasari pada naskah yang tertulis dengan atau tanpa musik, nyanyian, ataupun tari.

Drama atau teater tidak hanya dikenal sebagai seni pertunjukan saja, tetapi ada dimensi lain daripada dimensi pemanggungan itu sendiri, yaitu dimensi sastra. Maksudnya, teater modern mementaskan lakon yang sudah ditulis dalam bentuk naskah, dan naskahlah inti dari seni sastra dalam teater. Berkaitan dengan hal dimensi sastra tersebut, artikel ini akan menitik beratkan pada naskah drama '*Bunga Rumah Makan*' karya Utuy Tatang Sontani.

Dalam naskahnya diceritakan bahwa sosok Ani bekerja sebagai pelayan/ pembantu rumah tangga dari sebuah rumah makan '*Sambara*' milik tokoh bernama Sudarma. Ponakan Sudarma, Karnaen, menaruh hati pada Ani, meskipun begitu cintanya bertepuk sebelah tangan karena selalu ditolak. Penolakan yang dilakukan secara terus-menerus membuat Karnaen mencari cara untuk dapat mencuri hati Ani.

Konflik cerita tidak sampai di situ, muncul seorang pemuda mengacau di rumah makan itu pada saat Ani seorang diri di sana. Iskandar nama pemuda tersebut, yang cinta pula pada sosok Ani. Lantaran caranya dalam mengungkapkan rasa cinta dengan membenci Ani mau menjadi pelayan di rumah makan tersebut, dan menjadi '*Bunga atau kembang*' yang menjadi rebutan banyak orang. Ia merasa bahwa Ani hanya menjadikan parasnya untuk menarik pelanggan.

Cinta Karnaen terhadap Ani tiba-tiba harus kandas, karena Ani ternyata justru mencintai seorang Kapten tentara bernama Suherman. Namun, ternyata tidak hanya sampai di situ pergumulan cinta umat manusia yang tergambar dalam naskah tersebut. Sebab, sikap Suherman berubah menjadi arogan di penghujung cerita yang justru membuat Ani terpaksa berpaling, meskipun itu pahit rasanya.

Perempuan yatim piatu tersebut, justru memilih untuk bersama Iskandar. Seorang gelandangan yang tidak punya pekerjaan. Namun begitu, justru ia mempunyai kejujuran dan kebenaran dalam setiap tindakannya. Ani telah memilih. Seorang pelayan sekaligus '*Bunga rumah makan*' itu akhirnya meninggalkan pekerjaannya, demi sebuah cinta dan kejujuran bersama Iskandar.

Naskah tersebut merupakan buah karya dari seorang Utuy Tatang Sontani. Dirinya tercatat sebagai seorang sastrawan kemerdekaan (dan sesudahnya) yang karena sebagian besar karyanya berisi perlawanan terhadap reruntuhan kolonial, ia lalu menyanggah stigma berpaham komunis. Utuy Tatang Sontani lahir di Cianjur pada tanggal 1 Mei 1920. Karya pertamanya adalah novel *Tampora* (versi bahasa Sunda, 1937). Sedangkan karyanya yang berupa naskah drama sendiri berjudul *Suling* dan *Bunga Rumah Makan* yang dibuat pada tahun 1947. Pada tahun 1947 itu memang Indonesia mengaku menjadi negara merdeka dua tahun sebelumnya, tetapi masih belum mendapat pengakuan dari seluruh negara merdeka di dunia saat itu. Hal ini lah yang terlihat menjadi benang merah antara kisah cinta picisan *Bunga Rumah Makan* dengan Nasionalisme seorang Utuy Tatang Sontani.

Selain hal tersebut, Pasca kemerdekaan stigma yang disandang seorang Utuy adalah sastrawan komunis menjadi hal yang menarik. Sebab, dibalik kritik Utuy terhadap reruntuhan kolonial, hingga pilihannya mengusung ideologi komunis (pada saat itu, komunisme bukan merupakan ideologi yang terlarang hingga memasuki periode yang dikenal dengan ‘Orde Baru’). Penelitian ini melihat bahwa dari salah satu karyanya ini, Utuy sangat erat dan kental dengan nasionalisme saat Indonesia masih berjuang mendapatkan pengakuan dunia terkait kemerdekaannya.

Menurut Chatterjee, dalam Masco Sinaga (Hermeneutika Pasca Kolonial. 2004: 108) menyebutkan bahwa sejarah nasionalisme memberi dua bentuk, nasionalisme Barat dan nasionalisme Timur. Dalam perspektif poskolonial, nasionalisme Barat dianggap bisa menjadi otonom jika mengalami asimilasi antara budaya dari luar dengan dari dalam sebelum menjadi bangsa-bangsa yang modern, dikenal dari akar *sense of authotony*. Sedang nasionalisme Timur, terutama negara dunia ketiga, harus memilih antara menjadi dirinya sendiri atau menjadi bangsa modern yang ‘sedang menjadi’.

Pada catatan sejarah Indonesia sendiri, kemerdekaan Indonesia bergerak atau dipengaruhi dengan perang global saat itu, Perang Dunia II. Seperti pemikiran Chatterjee tersebut pun dialami oleh Indonesia jelang memutuskan memerdekakan diri. Antara tetap di bawah bayang-bayang kolonialisme, menerima persemakmuran pihak sekutu, tawaran merdeka bersyarat dari kekaisaran Jepang, atau memilih menegakkan nasionalisme Timur tersebut. Pilihan jatuh pada nasionalisme Timur.

Indonesia saat itu memilih untuk menjadi negara nasional dengan pilihan sebagai bangsa modern yang ‘sedang menjadi’, dengan tanda-tanda penciptaan berbagai simbol kebangsaan yang ‘baru’, seperti lagu kebangsaan, lambang, bendera, dan ideologi negara (Pancasila). Putusan tersebut sedikit banyak karena sifat Indonesia yang berbentuk kepulauan,

dan kebhinekaannya, pada saat itu tidak mungkin untuk memilih menjadi diri sendiri dalam artian memakai salah satu budaya lokal dari beragam kebudayaan ini. Bisa dikatakan sampai kondisi kemerdekaan sudah benar-benar stabil, baru lah Indonesia mulai menonjolkan corak keistimewaan di tiap kebudayaan masing-masing karena itulah salah satu kekayaan dan keistimewaan Indonesia.

Berkenaan dengan tema naskah *Bunga Rumah Makan*, Pemahaman arti idiom roman picisan sendiri, dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, roman picisan mengandung arti cerita roman yang rendah mutunya (hanya berisi cerita percintaan saja). Idiom tersebut muncul untuk menggambarkan sebuah cerita cinta murahan atau cinta-cintaan biasa. Sebab, dari kata picisan sendiri berasal dari kata /picis/ yang merupakan nilai dari mata uang di zaman kolonial yang berbentuk koin, bernilai lebih kecil dari gulden.

Seiring berjalannya waktu, terjadi pembentukan idiom dalam hal penamaan sebuah cerita yang hanya berisi tentang kisah-kisah cinta biasa atau percintaan murahan. Penamaan ini lebih sering muncul pada era prakemerdekaan Indonesia, dalam mengklasifikasi kelompok karya-karya sastra yang bertema serupa, kisah percintaan yang tidak bermutu. Naskah '*Bunga Rumah Makan*' ini bisa dikategorikan dan memang terkesan picisan dengan berisi roman dan percintaan pada umumnya. Namun, penelitian ini mencoba melihat sesuatu yang tersembunyi yaitu adanya unsur tema nasionalisme yang dilesapkan Utuy di dalamnya dengan kacamata hermeneutika.

Hermeneutika telah sering didefinisikan sebagai ilmu tentang penafsiran (*science of interpretation*). Definisi hermeneutika setidaknya dapat dibagi menjadi enam. Pertama, teori penafsiran Kitab Suci (*theory of biblical exegesis*). Kedua, hermeneutika sebagai metodologi filologi umum (*general philological methodology*). Ketiga, hermeneutika sebagai ilmu tentang semua pemahaman bahasa (*science of all linguistic understanding*). Keempat, hermeneutika sebagai landasan metodologis dari ilmu-ilmu kemanusiaan (*methodological foundation of Gristeswissenschaften*). Kelima, hermeneutika sebagai pemahaman eksistensial dan fenomenologi eksistensi (*phenomenology of existence & of existential understanding*). Dan yang keenam, hermeneutika sebagai sistem penafsiran (*system of interpretation*).

Pada penelitian ini, gagasan Hans-George Gadamer menjadi pilihan dalam melihat sisi nasionalisme seorang Utuy dalam naskah tersebut. Memakai satu bilah dari enam definisi Gadamer, yaitu, hermeneutika sebagai sistem penafsiran. Karena menilik bahwa perbedaan batasan antara fakta dan fiksi begitu relatif, terlebih jika karya tersebut menerapkan gaya penyampaian bersifat eksplisit, yang begitu berbeda antara narasi fakta dan fiksi terkait pesan

yang tertanam dalam suatu karya sastra. Meski begitu tetap akan dapat terlihat garis, benang merah, atau batasan yang begitu relatif tersebut dengan menggunakan sistem penafsiran ini. Gadamer dalam bukunya “*Kebenaran dan Metode*” lebih menekankan kepada pemahaman yang mengarah pada tingkat ontologis, dan bukan pada metodologis. Gagasan ini mengandalkan pada analisis kritis terhadap bahasa, kesadaran historis, dan pengalaman estetika. Sehingga, antara ketiga unsur tersebut menjadi acuan dalam menemukan tafsiran yang paling mendekati nilai luhur suatu karya sastra.

Gadamer berpendapat bahwa hermeneutika adalah seni, bukan merupakan proses mekanis. Pemahaman dan Hermeneutika hanya dapat diberlakukan sebagai suatu karya seni. Ia pun menuturkan bahwa interpretasi merupakan penciptaan kembali. Penafsir selalu memahami ‘realitas dan manusia’ dengan titik tolak sekarang ataupun kontemporer. Refleksi hermeneutika menjadi penting bila kita berhubungan dengan manusia yang pengalamannya tidak selalu dapat digolong-golongkan maupun dipelajari secara artifisial. Dalam bukunya *Philosophical Apprenticeships*, Gadamer menyatakan:

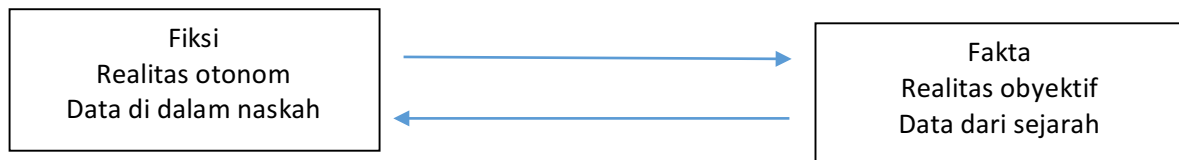
**Dalam refleksi hermeneutika tentang syarat-syarat pemahaman, nyatalah bahwa kemungkinan-kemungkinan menyatakan diri dalam kesadaran yang merumuskan pemahaman sebuah bahasa tidak dimulai dari nol atau berakhir dalam ketidaktentuan. Model filsafat praktis ini harus mampu berfungsi sebagai *theoria* yang legitimasi-ontologisnya hanya dapat ditemukan di dalam suatu *Intellectus Infinitus* (pemikiran yang luas) yang tidak dikenal dalam pengalaman eksistensial karena tidak didukung oleh wahyu (Gadamer, 1985:183).**

Penelitian ini tidak bertujuan untuk melakukan pengolongan atau pengelompokan, melainkan mencoba menemukan sisi sudut pandang baru yang berpegang pada *intellectus Infinitus*. Agar tidak ada lagi, atau terhindar dari analisis yang menjustifikasi suatu karya sastra pada nilai tertentu.

## **2. Metodologi Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif, yang memanfaatkan teks-teks ilmiah untuk pengayaan dan landasan analisis. Dengan menggunakan metode deskriptif, penelitian ini mengupayakan untuk dapat mendeskripsikan tema nasionalisme yang terkandung dalam naskah drama berjudul ‘*Bunga Rumah Makan*’ karangan Utuy Tatang Sontani meskipun bertema roman picisan. Naskah tersebut akan dianggap sebagai naskah yang memiliki cerita percintaan biasa jika tidak dianalisis dengan lebih mendalam.

Hermeneutika menjadi alat analisis untuk membongkar unsur-unsur dalam naskah ‘*Bunga Rumah Makan*’ tersebut. Terutama pada tiga unsur analisis kritis milik Gadamer, yaitu bahasa, kesadaran historis, dan pengalaman estetis. Dengan memakai sistem keenam dari definisi hermeneutika Gadamer pula, sistem penafsiran, dengan tujuan menemukan garis, benang merah, atau batasan yang begitu relatif antara fiksi dan fakta (pada pembahasan analisis memakai istilah realitas otonom untuk fiksi dan realitas obyektif untuk fakta, agar mempermudah pemahaman).



### 3. Analisis dan Pembahasan

#### Nasionalisme Utuy Tatang Sontani

Hermeneutika kritis merupakan suatu pendekatan analisis karya sastra yang bertolak dari anggapan perlunya penelusuran kenyataan realitas obyektif. Hubungan karya sastra dengan realitas obyektif bukanlah suatu hal baru, karena telah disinggung oleh Plato dan Aristoteles pada zaman Yunani kuno. Adanya dunia dalam karya sastra (otonom) karena adanya pengaruh dari dunia nyata (realitas obyektif), sehingga dapat muncul pendekatan yang menghubungkan otonomi suatu karya dengan realitas obyektifnya itu sendiri.

Ada dua metode yang dikembangkan untuk menganalisis penelitian ini. Pertama, dari rumusan permasalahan dunia rekaan yang ditelusuri kepada permasalahan dalam realitas obyektif. Kedua, pada rumusan permasalahan realitas obyektif yang ditelusuri kepada permasalahan di dalam cerita (gagasan otonom) drama ‘*Bunga Rumah Makan*’ ini.

Drama ‘*Bunga Rumah Makan*’ ini dibuat pada tahun 1947. Jika karya sastra ditelusuri ke dalam permasalahan realitas obyektif saat itu, maka karya yang dibuat Utuy ini bertemakan kebebasan (kemerdekaan/ gambaran kemerdekaan). Terlepas dari tema yang dikasatkan hanya tentang percintaan dan roman picisan seorang gadis yang diperebutkan oleh banyak lelaki.

Jika ditarik intepretasinya, maka dua tahun sebelum karya ini dibuat (1945) merupakan tahun bagi elit politik yang mengatasnamakan kumpulan pemuda Indonesia menyatakan kemerdekaan negara Indonesia. Namun, kemerdekaan yang belum benar-benar merdeka, karena pada saat itu kolonial Belanda masih belum mengakui kemerdekaan Indonesia. Meski begitu, pada tahun 1942, kedudukan Belanda di Nusantara telah diambil alih oleh Jepang.

Jepang sendiri pun pada tahun 1945 terpaksa meninggalkan Indonesia, karena negaranya telah mendapatkan serangan bom udara oleh militer Amerika. Insiden itu dikenal

dengan tragedi Hiroshima-Nagasaki. Bahkan setelah tahun 1945 pun Belanda masih berupaya menduduki kembali Indonesia, sampai pada digelarnya beberapa perundingan meja bundar yang dikenal dengan perjanjian Linggarjati dan perjanjian Renville.

Ani merupakan gadis yang digambarkan merupakan cerminan bangsa Indonesia. Sedang Karnaen dan Sudarma bisa digambarkan sebagai para kolonialis, dan Usman merupakan pihak bangsa Indonesia yang berpihak pada kolonialis.

Suherman yang sempat memikat Ani merupakan penggambaran bangsa Jepang. Karakter dua pemuda, dalam naskah tersebut menggambarkan bangsa-bangsa sekutu yang tergiur dengan kecantikan Ani, dan Iskandar merupakan representasi dari para pemuda Indonesia yang ingin kebebasan, terutama bagi Ani yang selama ini terkungkung. Untuk karakter Polisi, bisa dianalogikan sebagai pihak di luar dari pihak-pihak yang diceritakan di atas (pihak pelera, dalam konteks realitas obyektif bisa diduga sebagai pihak ketiga diantara dua negara yang bertikai).

Kata kunci yang menghubungkan karya sastra dengan kemerdekaan Indonesia terdapat pada halaman 20:

- Sudarma : Nanti dulu! Nanti dulu! Jangan tergesa-gesa, An. Siapa yang menyuruh engkau keluar dari sini? Aku sayang kepadamu dan berjanji akan menaikkan gajimu, asal jangan pergi dari sini.
- Ani : Tidak! Saya tak hendak diikat lagi. Saya mau hidup merdeka.
- Sudarma : Ah, merdeka, merdeka bagaimana? Nanti engkau sukar mencari lagi pekerjaan, mencari kesenangan seperti di sini.
- Ani : Saya tidak senang di sini, karena itu saya mau pergi. Saya harus jauhi segala kepalsuan dalam rumah makan ini, dan akan pergi bersama orang jujur.

Indonesia, dalam beberapa pemahaman sejarah selama ini, sudah tiga setengah abad telah dijajah Negara-Negara Barat, salah satunya Belanda, dan merasa tersiksa betul. Bahkan selain Belanda dengan VOC-nya, hadir pula bangsa sekutu, seperti Inggris, Portugis, dan Spanyol yang pada saat itu (berkenaan dengan sejarah dari realitas obyektif) tergiur dengan hasil alam berupa rempah dan kesuburan wilayah Nusantara ini. Pada 1942, pasukan militer Jepang pun, yang saat itu menjadi salah satu pemain utama dalam Perang Dunia ke-2, turut hadir untuk menduduki Indonesia. Kurang lebih itulah yang coba digambarkan oleh Utuy melalui drama yang kulit luarnya kental dengan roman picisan.

Hal berupa pendudukan tersebut hanya meninggalkan kesengsaraan yang digambarkan dengan kalimat */Saya tidak hendak diikat lagi. Saya mau hidup merdeka/*. Kekejaman

kolonialis maupun penjajahan begitu ditentang Utuy melalui naskah ini. Saat era kolonial, penduduk Nusantara tidak lagi memiliki hak tanah, selain penguasa Pribumi, karena diterapkannya land lord yang dibawa oleh sistem kolonial itu sendiri. Sedangkan pada masa pendudukan militer Jepang, banyak sistem pembangunan yang terkesan tidak manusiawi, seperti *Romusa* dan *Jugunianfu*.

Dalam cerita otonom-nya, digambarkan bahwa Suherman hanya memberikan janji manis kepada Ani, namun setelah ada permasalahan yang berkaitan dengan dirinya (Suherman), muncullah sikap arogan. Arogansinya tersebut yang menjadi salah satu faktor kesadaran Ani bahwa dirinya selama ini tidaklah merdeka. Suherman mencintai Ani bukan untuk menikahi, melainkan hanya untuk kesenangannya sendiri.

Sikap Suherman tersebut terdapat pada halaman 17:

Suherman : Rupanya saya datang disini sangat tidak kebetulan. Lebih tidak kebetulan lagi, karena baru sekali ini saya mendengar orang hentak turut campur dengan cinta saya. Dalam cita-cita saya, saya datang disini akan menemui kebahagiaan, tetapi ternyata malah disambut dengan hendak didikte, bahkan rupanya hendak disuruh kawin. Saya bantah perkataan yang menyatakan, bahwa cinta itu bunga dari perkawinan, saya tentang anggapan saudara-saudara yang memandang saya rendah, menyamakan saya kepada anak kecil yang dimestikan menelan segala yang disuapkan kedalam mulutnya.

Usman : Ah, kamipun tidak memandang rendah kepada tuan.

Suherman : Orang menyuruh saya kawin itu tidak memandang rendah, tidak menganggap saya ini orang tolol yang tidak tahu arti cinta kepada perempuan? Tidak, saya tidak merasa senang dengan perkataan saudara. Saya malah merasa dihina.

Usman : Saya juga tidak hendak menyuruh kawin.

Suherman : Habis? Sangka saudara, saya mencintai perempuan itu untuk kawin?

Usman : Maksud kami tidak begitu, tapi.....

Ani : Sudah! Sudah! Saya tahu bahwa orang hanya suka kepada senyumanku, tidak suka kepada air mataku. (*menangis pergi kebelakang*).

Pemuda Indonesia (dalam realitas obyektif) yang menginginkan kemerdekaan untuk bansanya sudah muncul jauh sebelum tahun 1945, tepatnya yaitu sekitar tahun 1890-an. Salah satu pemuda yang bergerak tersebut adalah Tan Malaka, sebelum diresmikannya Soempah Pemoeda. Serta beberapa pergolakan di setiap wilayah-wilayah Nusantara lainnya, dengan



melakukan pemberontakan terhadap kolonial, dari wilayah ujung barat sampai wilayah timur Nusantara.

Dalam cerita otonom, akhirnya Ani pun sadar pada adegan akhir pada kebebasan yang ditawarkan oleh Iskandar meski dengan cara yang keras, ia bisa mendapatkan kemerdekaannya. Ani harus segera memutuskan kepada siapa ia harus memilih, yang benar-benar memberikan arti kebebasan yang sesungguhnya.

Perubahan pemikiran Ani pun terdapat pada halaman 20, yaitu:

Ani : Tidak! Saya tak hendak diikat lagi. Saya mau hidup merdeka.

Sudarma : Ah, merdeka, merdeka bagaimana? Nanti engkau sukar mencari lagi pekerjaan, mencari kesenangan seperti di sini.

Ani : Saya tidak senang di sini, karena itu saya mau pergi. Saya harus jauhi segala kepalsuan dalam rumah makan ini, dan akan pergi bersama orang jujur.

Sudarma : Orang jujur? Siapa?

Ani : (*menunjuk Iskandar*)

Dialah yang jujur.

Iskandar : (*tegak memandang Ani*).

Sudarma : Dia jujur katamu? Dia pelancongan, An! Jangan matamu melek, tapi tidak melihat.

Ani : Maa saya melek dan melihat, bahwa kebenaran ada padanya. Dia betul tidak bekerja, tapi (*kepada Iskandar*). Jika engkau sudah tidak merasa sendiri lagi di dunia, akan mau engkau bekerja?

## Penutup

Utuy, merupakan pribadi yang menarik. Perjalanan hidupnya sebagai seorang sastrawan kiri membuat stigma negatif tentang dirinya terus melekat, terutama pada periode pasca kemerdekaan. Padahal ideologinya jauh sebelum stigma itu melekat, justru bisa dikatakan ideologi yang lekat dengannya ialah nasionalisme. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan membaca karyanya, terutama dalam lakon '*Bunga Rumah Makan*' ini.

Ia menggunakan tema roman picisan yang dibaliknya terkandung pesan perjuangan di masa pasca pernyataan kemerdekaan Indonesia, bisa dikatakan bertujuan untuk memupuk rasa percaya diri bangsa, terutama bagi para penikmat drama ini jika dipentaskan pada saat itu. Agar tetap yakin pada keputusan untuk merdeka, dan bertujuan agar menghalau rasa keraguan pada kemerdekaan yang telah terpublikasi karena upaya-upaya untuk merebut kembali oleh pihak

pelaku kolonial terhadap wilayah-wilayah Indonesia sebelum bergulirnya perjanjian-perjanjian meja bundar untuk memastikan pengakuan dunia atas kemerdekaan Indonesia.

Alasan kenapa ia memilih tema utama adalah roman picisan, itu Utuy sebagai pengarang yang mengetahui. Tetapi kita bisa menarik tafsiran bahwa untuk mengelabui pihak-pihak yang bisa saja mengancam nyawanya sewaktu-waktu. Ditambah lagi, seperti unsur utama dalam sebuah karya sastra menurut Plato, yaitu *dulce et utile*, yang berarti selain karya tersebut dapat menghibur namun juga mengandung unsur-unsur untuk mendidik, dalam konteks *Bunga Rumah Makan* lebih kepada mendidik sikap-sikap nasionalisme, dan keteguhan hati dalam menghadapi ujian dan godaan dari pihak-pihak lain.

“... orang-orang disini dibelenggu, menggantungkan diri kepada orang lain.” Dialog Iskandar di dalam lakon ini menunjukkan sisi nasionalis seorang Utuy Tatang Sontani. Baginya, kemerdekaan mutlak ditandai dengan kemampuan untuk mampu berdiri di atas kaki sendiri. Tidak dibelenggu oleh apapun.

Seperti kita ketahui, lakon ini hadir pada tahun 1947, tepat dua tahun setelah Indonesia merdeka. Masa Indonesia mengalami pembangunan untuk pertama kali selepas mengalami penjajahan yang cukup panjang. Termasuk fase-fase dimana Indonesia harus merebut semua pengakuan negara-negara merdeka di dunia. Banyak jalan dilakukan, salah satunya menjadi negara pendiri gerakan Non-Blok bersama negara-negara yang memiliki tujuan yang sama, yaitu kemerdekaan.

**“...mentang-mentang jadi pelayan, hendak mengaku berkuasa. Engkau tidak berkuasa disini, tetapi engkau disini dibelenggu, diperbudak. Cis! Katanya saja manusia itu merdeka, tak tahunya kecantikannya sendiri jadi kedok yang membelenggu, menyuruh dia disini mendustai diri sendiri dan menipu orang lain....”**

Secara lugas Utuy menyatakan perasaan hatinya tentang keprihatinannya lewat dialog tokoh Iskandar di dalam lakon ini. Ia berusaha menyampaikan kebenaran dan meminta tetap teguh pada pendirian, meski dalam kondisi sulit sekalipun, sebab kemerdekaan dan kebebasan tidak dihasilkan dengan jalan yang mudah.

Ini adalah perspektif hermeneutika dalam interpretasi sebuah naskah lakon ‘*Bunga Rumah Makan*’ karya Utuy Tatang Sontani. Didasari dari realitas otonom cerita, lalu ditarik relevansi kisah dari realitas obyektif pada masa itu yang menghasilkan rekaan isi dan pesan sesungguhnya dari apa yang berhasil didapatkan.

Meminjam istilah Gadamer, ‘... harus mampu berfungsi sebagai *theoria* yang legitimasi-ontologisnya hanya dapat ditemukan di dalam suatu *Intellectus Infinitus* (pemikiran yang luas) yang tidak dikenal dalam pengalaman eksistensial karena tidak didukung oleh

wahyu ...', kita tidak bisa menggolong-golongkan, terlebih secara artifisial baik terhadap karya sastra (sebagai obyek analisis) maupun individu (manusia, baik secara khusus berkaitan dengan penelitian, maupun secara umum – individu sebagai manusia).

### Daftar Pustaka

- Hadi, Abdul. 2004. *Hermeneutika, Estetika, dan Religiusitas*. Yogyakarta: Matahari. Hlm. 187.
- Hamidah. 2007. *Dari Rekonstruksi ke Refleksi: Apresiasi Susastra dengan Kajian Hermeneutika*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Hassanuddin, Ws. 2009. *Drama Karya Dalam Dua Dimensi*. Bandung: Angkasa. Hlm. 130.
- King, Kimball. 2007. *Western drama through the age: a student reference guide / edited by Kimball King*. United States of America: Greenwood Press. Hlm. 5.
- Mahayana, Maman S. 2005. *9 Jawaban Sastra Indonesia*. Jakarta: Bening Publishing. Hlm. 360.
- Simbolon, Parakritri T. 1995. *Menjadi Indonesia*. Jakarta: Kompas. Cetakan ke-3, 2007.
- Sutrisno, Mudji. 2004. *Hermeneutika Pascakolonial*. Yogyakarta: Kanisius. Hlm.108.
- Sontani, Utuy Tatang. 1947. Naskah drama 'Bunga Rumah Makan'.
- Zulfahnur Z.F. & Sayuti Kurnia. *Sejarah Sastra*. 1997. Jakarta: Universitas Terbuka. Cetakan ke-5, 2008.